

Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul

Dwi Puji Lestari^{1*}

¹ Universitas Darunnajah, Jakarta, Indonesia

*dwipujilestari@darunnajah.ac.id

Received 26-05-2023

Revised 03-06-2023

Accepted 03-06-2023

ABSTRAK

Transisi PAUD ke SD merupakan fase penting bagi anak. Masa transisi anak belum memiliki kesiapan untuk menerima proses belajar di SD. Jika fase transisi gagal maka akan gagal dalam proses belajar berikutnya. Peran orang menjadi faktor penting dalam mendukung fase transisi. Tujuan pengabdian masyarakat untuk memberikan bekal dukungan orang tua kepada anak yang akan mengalami transisi PAUD ke Sekolah Dasar. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini melalui 1) analisis situasi dengan melakukan dialog kepada orang tua terkait dengan kesiapan untuk mendukung anak memasuki jenjang SD, 2) melakukan rancangan program pendampingan untuk memberikan bekal pengetahuan untuk orang tua, 3) melaksanakan pengabdian, 4) melakukan evaluasi pengabdian dengan melakukan refleksi bersama. Hasil dari pengabdian ini adalah orang tua dapat memahami praktik baik dalam pendampingan transisi anak dari jenjang SD ke PAUD.

Kata kunci: Orang tua, Transisi PAUD ke SD, *Best Practices*

ABSTRACT

Children go through a critical stage when they switch from pre-school to primary school. Children are not ready to adopt the primary school learning method during the transitional time. Failure in the transition stage will result in failure in the following learning process. The community's contribution to aiding the transition period is crucial. For kids who will be making the transition from preschool to primary school, this community service provides help for parents. The following steps are used to implement community service: 1) analyze the situation by talking with parents about their readiness to help their children start elementary school, 2) create mentoring programs to educate parents, 3) perform community service, and 4) assess community impact.

Keywords: *Parents, Early Childhood Education to Elementary School Transition, Best Practices.*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Merdeka Belajar Episode ke-24 dengan topik **Gerakan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan**, merupakan gerakan yang dirilis oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini adalah respons serius pemerintah terhadap maraknya praktik orang tua menyekolahkan anaknya di kelas 1 SD tanpa terlebih dahulu menyekolahkan di pendidikan anak usia dini (PAUD). Upaya memasukkan

anak secara langsung ke sekolah dasar mengakibatkan siswa kehilangan minat untuk belajar atau kurang memiliki keterampilan dasar .

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, setiap orang di Indonesia yang berusia antara tujuh sampai dengan lima belas tahun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dasar yang berkualitas. Menurut Pasal 17 Tahun 2010, Sekolah Dasar/MI atau bentuk lain yang dipersamakan harus menerima murid sampai batas pendaftaran maksimum yang merupakan warga negara berusia 7 sampai 12 tahun.

Pentingnya tahap transisi dapat dilihat dari seberapa baik seorang anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Hal ini perlu ditinjau kembali karena menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 17 tahun 2017 pasal lima ayat (1) dan (dua), calon siswa kelas 1 (satu) SD harus berusia minimal 7 tahun. , dan jika mereka lebih muda dari itu, mereka harus menyerahkan rekomendasi tertulis dari psikolog yang menyatakan bahwa mereka siap untuk bersekolah dan belajar (Deliviana, 2017). Oleh karena itu, usia dan kemampuan senam bukanlah indikator utama kesiapan anak untuk masuk (Adriana, dkk. 2023).

Adanya gerakan pemerintah ingin mendorong semua lapisan masyarakat lebih memahami mengenai pentingnya membentuk kemampuan dasar sebagai fondasi pembelajar di layanan PAUD. Pada kelas awal tingkat SD menjadi waktu bagi anak menyesuaikan diri terhadap berbagai capaian pendidikan formal. Saat anak menjadi peserta didik SD seharusnya anak sudah dalam status Siap Sekolah dengan dilengkapi beragam kemampuan dasar/fondasi. Oleh karena masa transisi yaitu saat anak memasuki kelas awal di SD menjadi masa yang sangat penting untuk menguatkan berbagai kemampuan pondasi pada anak. Gerakan ini bertujuan untuk melindungi hak anak-anak usia dini buat bertumbuh, berproses, dan dihargai baik di lingkungan satuan pendidikan, maupun di tempat tinggal .

Pada kenyataanya banyak ditemukan usaha yang dilakukan orang tua untuk memasuki persiapan memasuki sekolah dasar. Orang tua mengantar anaknya les membaca, berhitung, menulis maupun memandu sendiri di rumah. Namun, ada juga orang tua yang tidak mempersiapkan apapun ketika anaknya hendak memasuki jenjang sekolah dasar.

Orang tua mengukur kesiapan anaknya memasuki jenjang formal dengan hanya melihat salah satu aspek saja seperti membaca, menulis dan berhitung (calistung) tanpa memperhatikan aspek kematangan perkembangan seperti motorik, sosial dan emosional.

Anak yang tidak mempunyai kesiapan pada jenjang Sekolah Dasar mengalami kurang berdiskusi, cemas, frustrasi susah mengikuti keadaan serta kurang konsentrasi pada waktu menerima pelajaran (Pratiwi, 2018). Masalah lain yang muncul termasuk masalah kemandirian, masalah perhatian, masalah interpersonal, perjuangan motivasi, prestasi akademik yang rendah, penulisan yang ceroboh, kesalahan saat menulis alfabet dan angka, masalah kelancaran membaca, dll. menyerang, dan melukai

orang lain. Rentang usia untuk bersekolah adalah 7 hingga 12 tahun. Beberapa anak mengalami ketegangan dan kecemasan saat pertama kali mulai sekolah, merasa tidak nyaman dan tidak nyaman untuk pergi ke sekolah (Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, 2009).

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka sangat diperlukan bantuan orang tua untuk mendukung kesiapan anak memasuki tahap SD. Peran orang tua dalam pendampingan anak meliputi: menjadi fasilitator yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan anak untuk belajar; mendampingi anak dalam belajar dari lingkungan terdekatnya; dan memotivasi anak-anak dengan menunjukkan dukungan kepada mereka karena anak-anak sangat ingin belajar (Cahyati & Kusumah, 2020). Oleh sebab itu penting memberikan edukasi pada orang tua supaya berhasil dalam mendukung kesiapan anak menuju jenjang Sekolah Dasar.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Roudhatul Athfal (RA) Masyithoh Semuluh, Gunungkidul, Yogyakarta. Pendampingan ini menasar 48 orang tua yang memiliki yang terdiri dari jenjang kelompok A dan kelompok B. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 03 Mei 2023. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 09.00-12.00.

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini melalui 1) analisis situasi dengan melakukan dialog kepada orang tua terkait dengan kesiapan untuk mendukung anak memasuki jenjang SD, 2) melakukan pendampingan untuk memberikan bekal pengetahuan untuk orang tua, 3) Tanya jawab seputar pendalaman materi maupun sharing praktik pengasuhan anak yang telah dilakukan orang tua, 4) melakukan evaluasi pengabdian dengan melakukan refleksi bersama.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilatar belakangi oleh kebutuhan sekolah untuk mengisi kegiatan parenting yang dilaksanakan sekolah pada setiap semester. Guru merasa kegiatan ini penting dilakukan untuk memberikan dukungan kepada anak-anaknya menuju sekolah dasar. Sebelum kegiatan ini berlangsung sekolah memberikan sosialisasi secara digital yakni dengan menyebarkan pamflet kegiatan agar orang tua mau mengikuti kegiatan parenting ini.



Gambar 1. Pamflet Sosialisasi Kegiatan Parenting Class

Pamflet tersebut disosialisasikan melalui group whasap orang tua dan status whatsapp guru-guru yang ada di RA Masyithoh. Antusias orang tua terlihat dalam kesiapannya untuk hadir dalam kegiatan parenting class. Terbukti sebelum pukul 09.00 orang tua telah hadir untuk mengikuti kegiatan.

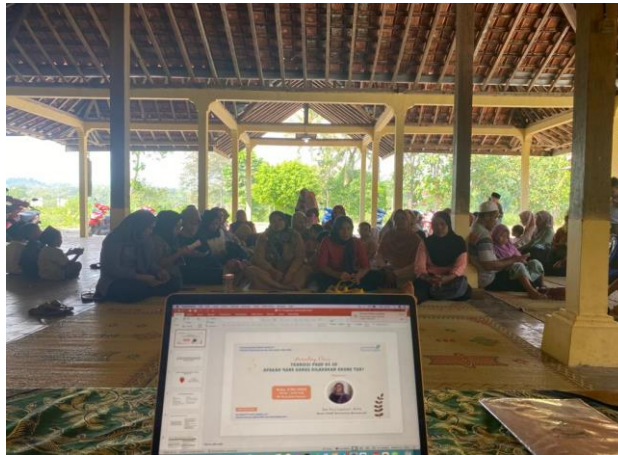
Sebelum acara berlangsung ada acara pembukaan disambut oleh kepala sekolah RA Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. Pada sambutannya mengucapkan terima kasih kepada pengabdian karena berkenan untuk memberikan ilmu pada orang tua di sekolah. Harapannya agenda parenting class tidak berjalan satu kali namun rutin.



Gambar 2. Kepala Sekolah membuka kegiatan Parenting Class

Pertama adalah sesi elaborasi yaitu narasumber bertanya kepada orang tua terkait kesiapan untuk mendukung anak memasuki jenjang sekolah dasar. Dari 48 orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk les calistung 2 orang dan lainnya hanya melakukan pendampingan belajar di rumah. Dalam pendampingan di rumah orang tua merasa kesulitan karena anak-anak lebih banyak bermain handphone yaitu bermain games atau menonton YouTube. Disamping itu, orang tua lebih fokus apda kesiapan biaya sekolah di jenjang sekolah dasar.

Kedua, narasumber menyampaikan materi yang berisi tentang persiapan orang tua untuk mendukung transisi pada anak. Mulai dari mendefinisikan transisi yaitu gerakan yang ingin memastikan setiap anak, di manapun titik berangkatnya, memiliki hak buat dibina kemampuan fondasinya. Kemudian pentingnya transisi bagi anak yaitu : anak berangkat ke SD dengan berbagai latar belakang berbeda (pengasuhan, sekolah, dan kemampuan); kesempatan anak dalam belajar berbeda-beda; perlu diperhatikan dimanapun titik berangkatnya anak berhak mendapatkan hak sesuai kemampuan yang dimilikinya.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber pada Kegiatan *Parenting Class*

Narasumber menjelaskan Fondasi untuk transisi PAUD ke SD. Diantaranya dukungan yang dapat dilakukan orang tua sebagai berikut:

Tabel 1. Fondasi Transisi PAUD ke SD

Aspek Kemampuan Fondasi	Contoh butir perilaku dari aspek fondasi
Kenali moralitas dan cita-cita agama	• Pelajari tentang gagasan Tuhan Yang Mahakuasa dan praktik ibadah yang sesuai dengan agama atau pandangan dunia mereka sendiri. • siap membangun hubungan dengan teman sebaya
Memiliki kemampuan sosial dan linguistik yang diperlukan untuk terlibat dengan orang lain dan dengan teman sebaya dengan cara yang positif	• Bisa meminta bantuan misalnya : Dapatkah Anda membantu saya? • Dapat menyatakan penyesalan dan terima kasih. Misalnya mengucapkan : Maaf dan mengucapkan terima kasih.
perkembangan emosional yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar	▪ Bersedia untuk menunggu ▪ Mampu memperhatikan dengan waktu cukup lama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dalam kurun waktu tertentu
Memaknai belajar dengan baik	▪ Gembira berangkat ke sekolah ▪ Anak ingin mencoba kembali atau merevisi pekerjaan jika mereka melakukan kesalahan ▪ Membangkitkan minat dengan mengajukan pertanyaan
Mampu menjaga barang-barang pribadi yang dibawa ke sekolah. (Dapat mengatur tasnya sendiri dan mengetahui keberadaan barang miliknya)	▪ Mampu meningkatkan kemampuan untuk menjaga kebersihan diri
perkembangan kognitif yang memadai untuk tugas belajar, termasuk penguasaan dasar membaca dan berhitung serta pemahaman dasar tentang peristiwa	▪ Memiliki kemampuan untuk mendengar dan berbicara dengan jelas ▪ Memahami symbol/huruf yang berhubungan dengan kata dan angka

Aspek Kemampuan Fondasi	Contoh butir perilaku dari aspek fondasi
yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.	▪ Mampu menghitung benda atau benda. Dan menyatakan jumlah benda atau benda dengan menggunakan angka ▪ Mengenali kosakata konsep waktu seperti sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok, lama dan sebentar

Orang tua dapat membantu fondasi PAUD hingga SD dengan melakukan praktik-praktik baik berikut ini:

- Ketika pendaftaran siswa sekolah dasar dimulai, orang tua harus membawa anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam perluasan sekolah sehingga mereka dapat lebih memahami lingkungan baru mereka.
- membantu anak-anak saat mereka bersiap untuk memulai kebiasaan baru
- menjelaskan kepada anak-anak kegiatan sehari-hari yang akan mereka alami di sekolah, seperti bermain dengan teman baru, mengerjakan pekerjaan rumah, dan mendemonstrasikan cara menyelesaikan tugas sekolah.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Narasumber pada Kegiatan *Parenting Class*

Pada sesi yang keempat adalah tanya jawab terkait materi. Ada pertanyaan yang menarik dari orang tua. Pertanyaan tersebut terkait kewajiban penguasaan calistung ketika masuk SD. Maka narasumber memberikan penjelasan bahwa dalam program dukungan transisi PAUD ke SD kewajiban penguasaan calistung tersebut tidak boleh ada sebab diawal masuk SD sekolah harus mengutamakan adaptasi anak.

Setelah sesi keempat narasumber menanyakan kepada orang tua apakah sudah memahami apa yang harus dilakukan orang tua untuk mendukung anak pada fase transisi PAUD ke SD?, umumnya orang tua menjawab sudah memahami apa yang harus dilakukan orang tua bahwa kesiapan ekomoni saja tidak cukup namun harus mendukung anak dari menumbuhkan rasa ingin tahu, perkembangan emosional, penggunaan bahasa, perkembangan kognitif, dan pengetahuan umum.

Narasumber memberi kesimpulan bahwa dukungan orang tua untuk mengantar anak ke jejang berikutnya merupakan salah satu faktor keberhasilan anak. Rumah merupakan tempat terbaik untuk melatih kesiapan fisik dan psikis pada anak. Sejalan dengan pendapat

Untuk anak-anak yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah, kualitas pendidikan anak usia dini merupakan prediktor yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan literasi, kematangan sosial-emosional, dan keterlibatan perilaku (Blewitt et al., 2020). Pengaturan diri, yang meliputi komponen kognitif, perilaku, dan emosional, sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Ini paling baik digambarkan sebagai interaksi timbal balik dari aspek sadar, disengaja, dan reflektif seseorang dengan respons emosional yang tidak disadari, otomatis, dan reaktif serta respons fisiologis terhadap rangsangan (Brandes-Aitken et al., 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan tempat untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak yang akan mempengaruhi perilaku pada masa depan anak.

Transisi merupakan fase penting karena transisi akan menghambat kesuksesan akademik anak kelas awal SD. Kesuksesan akademik yang ingin dicapai anak dapat terhalang ketika tidak disertai dengan kesiapan pada saat di PAUD (Lapointe et al., 2007).

Keluarga, sekolah dan masyarakat, selain anak-anak, semuanya terlibat dalam transisi ke sekolah. Ketika seorang anak beralih dari pendidikan nonformal ke tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi antara taman kanak-kanak dan sekolah dasar, ini dikenal sebagai transisi vertikal. Selama masa transisi ini, seorang anak harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan, identitas sosial, jaringan sosial, dan metode belajar mengajar. Transisi ke sekolah adalah proses berkelanjutan yang mencakup perubahan kontekstual dan memerlukan modifikasi pada tingkat kognitif, sosial, dan emosional (Vogler et al., 2008).

Seberapa siap seorang anak saat masuk sekolah menjadi salah satu faktor pencapaian tersebut. Anak-anak mampu mematuhi aturan yang ditetapkan dan memahami aturan guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transisi merupakan fase untuk menentukan kesuksesan belajar pada anak dari PAUD ke SD. Keberadaan orang tua menjadi faktor penting untuk mendukung masa transisi PAUD ke SD. Dari kegiatan parenting class ini memberikan dampak baik terhadap pengetahuan orang tua tentang praktik baik dalam masa transisi PAUD ke SD. Sekolah harus selalu menyiapkan orang tua untuk menghadapi masa transisi. Kegiatan yang dapat dilakukan sekolah dengan memberikan kegiatan parenting class..

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Darunnajah yang telah memberikan dukungan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Selanjutnya, kepada RA Masyithoh

Semuluh, Gunungkidul yang telah memberikan tempat untuk melakukan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N. P. ., Wicaksono, D., & Yonaevy, U. (2023). Metode Self Healing pada Remaja dengan Gangguan Mental Emosional (GME) di SMP N 18 Surakarta. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 554-561. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2541>
- Blewitt, C., O'connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 1-23. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Brandes-Aitken, A., Braren, S., Swingler, M., Voegtline, K., & Blair, C. (2019). Sustained attention in infancy: A foundation for the development of multiple aspects of self-regulation for children in poverty. *Journal of Experimental Child Psychology*, 184, 192-209. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.04.006>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4-6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119-133. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/611>
- Lapointe, V. R., Ford, L., & Zumbo, B. D. (2007). Examining the relationship between neighborhood environment and school readiness for kindergarten children. *Early Education and Development*, 18(3), 473-495. <https://doi.org/10.1080/10409280701610846>
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1-13. http://www.m.kompasiana.com/eva_sadrina/kematangan-
- Vogler, P., Crivello, G., & Woodhead, M. (2008). Early Childhood Transitions Research: A Review of Concepts, Theory and Practice. In *Bernard van Leer Foundation Working Paper in Early Childhood Development* (Vol. 48).